



PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP *GENDER EQUALITY*

Delfriana Ayu Astuty

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia
delfrianaayu@uinsu.ac.id

Artikel info:

Submitted: 28-08-2024; Review: 09-09-2024; Accepted: 25-09-2024

Abstract

Gender equality is one of the modern paradigms as an effort to create the concept of social justice for all individuals in various fields, including the realisation of the concept of justice for all students, both men and women on campus. Access to information, freedom and participation in every activity, supervision/control of existing policies and the benefits/impact of openness are 4 main indicators in realising gender equality. Perception is a process that occurs in an individual in terms of selecting, organising and translating suggestions, information, in order to form a pattern / picture that has meaning. This study aims to determine how students perceive gender equality. The research method used is descriptive analytic with a cross sectional approach. Based on the analysis that has been done, the majority of respondents' perceptions of gender equality are in the good category, namely 208 people (76.7%) and 63 people (23.3%) in the moderate category and based on the knowledge and attitudes of respondents about gender equality, the majority are in the good category located in the information access indicator, namely 262 people (96.6%), then moderately located in the indicator of the benefits of openness, namely 20 people (7.4%). The results of this study are expected to improve students' perceptions and understanding and contribute to the formulation of policies related to gender equality in higher education.

Keywords: *Perception; Student; Gender Equality*

Abstrak

Kesetaraan gender merupakan salah satu paradigma modern sebagai upaya mewujudkan konsep keadilan sosial bagi seluruh individu dalam berbagai bidang, termasuk terwujudnya konsep keadilan bagi seluruh mahasiswa, baik laki-laki maupun perempuan di lingkungan kampus. Akses informasi, kebebasan dan partisipasi dalam setiap kegiatan, pengawasan/kontrol terhadap kebijakan yang ada dan manfaat/dampak dari keterbukaan merupakan 4 indikator utama dalam mewujudkan kesetaraan gender. Persepsi merupakan suatu proses yang terjadi pada diri individu dalam hal menyeleksi, mengorganisasikan dan menerjemahkan saran-saran, informasi, sehingga membentuk suatu pola/gambaran yang memiliki arti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa terhadap kesetaraan gender. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, mayoritas persepsi responden tentang kesetaraan gender berada pada kategori baik yaitu sebanyak 208 orang (76,7%) dan 63 orang (23,3%) pada kategori cukup dan berdasarkan pengetahuan dan sikap responden tentang kesetaraan gender mayoritas berada pada kategori baik terletak pada indikator akses informasi yaitu sebanyak 262 orang (96,6%), kemudian cukup terletak pada indikator manfaat keterbukaan yaitu sebanyak 20 orang (7,4%). Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan persepsi dan pemahaman mahasiswa serta memberikan kontribusi dalam perumusan kebijakan terkait kesetaraan gender di perguruan tinggi

Kata Kunci: Persepsi; Mahasiswa; Kesetaraan Gender

PENDAHULUAN

Kesetaraan gender mewujudkan kesempatan dan akses yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan, kesetaraan, dan hak-haknya dalam segala aspek pembangunan dan kehidupan. Mewujudkan kesetaraan gender membutuhkan upaya, persepsi budaya, dan kebijakan dari seluruh aspek masyarakat (Sulistiyarningsih, 2024).

Perkembangan pengetahuan tentang *gender equality* pada masa sekarang, menghasilkan peluang dan harapan bagi kemajuan di dunia pendidikan tidak hanya Indonesia namun juga berdampak pada seluruh negara-negara di dunia. Sehingga, dengan adanya *gender equality* ini mampu membeikan dampak perspektif pada masyarakat terutama dalam hal betapa pentingnya mewujudkan *gender equality* mendapatkan akses terhadap pendidikan, pekerjaan, kesetaraan dan peluang yang sama sehingga marginalisasi dan stereotip gender dapat diatasi (Saeful, 2019). Oleh sebab itu, usaha-usaha rekonstruksi persepsi dan pola pikir serta sudut pandang sosial terhadap isu *gender equality* dianggap perlu untuk dilaksanakan, diantaranya yaitu dengan jalur pendidikan ataupun pendidikan. Dengan alasan, dalam pandangan feminisme, keberhasilan pembangunan di suatu negara yang menganut paham demokrasi seperti Indonesia salah satunya ditandai dengan sejauh mana keterlibatan, peran aktif dan proporsional kaum perempuan dalam pembangunan (Nuroniyah, 2019).

Selaras dengan paragraf diatas, menurut pandangan teologi islam, setiap laki-laki dan perempuan yang memiliki kemampuan bersosialisasi diharapkan dapat memiliki sikap dan sudut pandang yang sama. Allah SWT dalam Surah Al-Hujarat;13 berfirman yang artinya: Manusia baik laki-laki maupun perempuan sebagai makhluk sosial yang bermartabat diharapkan memiliki sikap dan sudut pandang yang sama sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Hujarat ayat 13:

Wahai manusia, Sungguh, Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Mewujudkan perguruan tinggi yang berkonsep *gender equality* dapat diartikan bahwa adanya kesempatan menempuh pendidikan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Kesempatan yang dimaknai sebagai adanya akses yang sama untuk menempuh pendidikan, menerima hak, dan mengakses segala informasi. Selain itu, kesadaran betapa pentingnya mewujudkan *gender equality* di perguruan tinggi sangat dipengaruhi oleh konstruksi sosial, kebijakan ekonomi, sistem politik, dan pengaruh budaya sehingga sama-sama memberikan peluang antara mahasiswa laki-laki dan perempuan untuk menentukan pendidikan yang dikehendaki tanpa adanya stereotip jenis kelamin tertentu (Helaluddin et al, 2022).

Perguruan tinggi atau kampus mempunyai tanggung jawab yang besar untuk menciptakan *social transformation* terkait mendorong terwujudnya *gender equality* dengan salah satu caranya yaitu kampus responsif gender. Pendidikan yang menganggap netral gender secara tidak langsung mendukung adanya praktik diskriminasi terhadap gender tertentu. Maka sebab itu dipandang penting perwujudan transformasi kampus yang mendukung *gender equality*. Terbentuknya kebijakan dan dilengkapinya sarana prasarana yang mengedepankan *gender equality* di kampus turut berdampak pada turunnya angka kekerasan dan pelecehan seksual terhadap mahasiswa perempuan di lingkungan kampusnya. Tidak hanya bagi mahasiswa perempuan saja, dengan adanya *gender equality* diharapkan berdampak positif pula terhadap pengajar dan tenaga kependidikan perempuan yang berada di lingkungan kampus (Indriani et al, 2020).

Menurut Harmein, (2022), salah satu contoh konkrit dari ketimpangan maupun diskriminasi gender masih ditemukan di lingkungan kampus, menurut data yang dilaporkan oleh

hope help UNPAR tahun 2021, terdapat 154 kasus kaum perempuan mengatakan pernah mendapatkan perlakuan diskriminasi hingga pelecehan seksual. Masih berdasarkan hasil laporan tersebut, ketimpangan maupun diskriminasi gender di lingkungan kampus masih terkesan kurang peduli dan kasusnya ditutup-tutupi oleh karena adanya anggapan bahwa kasus tersebut dapat mencoreng bahkan dapat menurunkan reputasi nama kampus tertentu. Oleh karena alasan tersebut jugalah banyak dari korban yang mendapatkan perlakuan diskriminasi dan pelecehan seksual merasa takut, tertekan bahkan merasa terancam nyamannya sehingga enggan untuk melaporkan apa yang ia alami.

Berbicara mengenai upaya kampus mewujudkan *gender equality* melalui salah satu upaya yang dikenal sebagai istilah “kampus responsif gender”, negara Indonesia yang dalam pelaksanaannya menyusun kebijakan dan perencanaan anggaran turut mempertimbangkan keberagaman pendapat, pengalaman, dan aspirasi dari segenap elemen yang ada di kampus yang diterjemahkan kedalam implementasi dan evaluasi program serta tata kelola tri dharma perguruan tinggi dengan strategi PUG (KemenPPPA, 2023).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Aryani (2020), mahasiswa mempersepsikan *gender equality* dalam pendidikan dipengaruhi oleh bagaimana keadaan sosial dan lingkungan mereka tinggal. Partisipasi dan implementasi serta keterlibatan mahasiswa dalam organisasi di setiap program studi sudah berjalan dengan baik. Kemudian, menurut hasil penelitian Aisyah dkk (2023) mengatakan bahwa adanya pengaruh positif keterlibatan dan kontribusi perempuan dalam organisasi sehingga, anggapan peran negatif dan ketidakadaan kontribusi perempuan dalam organisasi dapat dipatahkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa terhadap *gender equality*.

KAJIAN PUSTAKA

Persepsi merupakan usaha individu dalam upaya memilah, memilih dan menterjemahkan saran serta masukan berupa informasi yang memiliki makna. Persepsi tidak hanya berfokus pada hal abstrak melainkan berkaitan dengan seluruh aspek yang ada disekitar dan kondisi individu (Kotler, 2008). Menurut Meliza (2020), persepsi memiliki kaitan dengan upaya menemukan pengetahuan spesifik terhadap suatu peristiwa atau fenomena pada satu waktu dan meliputi aspek pengetahuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lingkup persepsi objek dari perspektif individu dan turut mempengaruhi tingkah laku dan perilaku dari pembentukan sikap.

Wardana dkk (2018) mengatakan terdapat beberapa faktor-faktor yang membentuk persepsi pada seseorang:

1. Faktor intenal

Meliputi kegiatan belajar, intuisi/perasaan, sikap, kepribadian yang dimiliki, seseorang, dugaan/prangka, asa atau harapan, fokus, kondisi fisik, kondisi kejiwaan, nilai, kebutuhan dan kemauan serta dorongan dari diri seseorang.

2. Faktor eksternal

Meliputi intensitas, tolak ukur, keberlawanan/kontra, gerakan yang berulang, hal-hal yang familiar dan baru, riwayat keluarga, informasi yang diterima, pengetahuan dan nilai budaya sekitar.

3. Informasi

Merupakan salah satu unsur terpenting dalam terbentuknya persepsi seseorang.

Pembentukan persepsi dimulai dari saraf di otak menerima stimulus, memilah, menyeleksi, menterjemahkan, memeriksa dan tanggapan terhadap stimulus. Stimulus yang diterima saraf di otak dimulai dari indera menerima objek persepsi. Dimana terdapat 2 jenis proses terbentuknya perspsi, yaitu:



1. Proses fisik

Dimulai dari respon indera yang menghasilkan rangsangan dari penerima rangsangan yang diteruskan dengan data yang diterima diolah oleh saraf di otak (saraf sensorik).

2. Proses psikologi

Dimulai dari saraf sensorik di otak menerima tangsangan berupa visualisasi, audial, dan perabaan (Walgito, 2017).

Secara asal kata, kata “mahasiswa” merupakan gabungan dari 2 kata “maha” dan “siswa”. Maha dapat diartikan sebagai besar, tinggi, atau paling kemudian kata siswa diartikan sebagai pelajar yang status, derajat, dan pengetahuannya lebih tinggi bila dibandingkan dengan pelajar lainnya. Menurut Hartaji (2009), mahasiswa didefinisikan sebagai seorang individu yang menempuh pendidikan setingkat lebih tinggi dari sekolah menengah atas pada sebuah kampus baik negeri maupun swasta setingkat. Sedangkan menurut Pratiwi (2016), mahasiswa adalah sekelompok orang didalam masyarakat yang mendapatkan predikat mahasiswa oleh karena adanya ikatan dengan perguruan tinggi. Selain itu, mahasiswa adalah sekelompok individu yang memiliki intelektual, pola pikir dan cendekiawan muda yang tidak jarang memiliki predikat dan kompetensi tertentu.

Secara sosial, mahasiswa merupakan sekelompok masyarakat intelektual dengan karakteristik:

1. Memiliki kompetensi dan peluang untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, sehingga dapat didefinisikan sebagai individu yang memiliki kepintaran
2. Oleh karena memiliki peluang, pada masa mendatang mahasiswa dianggap sebagai calon pemimpin dimasyarakat yang didalam dirinya terdapat keterampilan.
3. Mahasiswa diharapkan memiliki jiwa penggerak bagi terbentuknya pemikiran dan kebijakan yang modern.
4. Ketika dihadapkan dengan dunia kerja, mahasiswa diharapkan memiliki kualitas yang mumpuni.

Gender dapat diartikan sebagai suatu pandangan dari budaya, sosial yang mencirikan peran serta fungsi seorang individu didalam kehidupan bermasyarakat. Gender juga dapat diartikan sebagai sebuah cara pandang atau perspektif masyarakat terhadap seorang individu (Putri & Shri, 2000).

Secara konseptual, seks dan gender dapat dimaknai sebagai sebuah pandangan dasar yang mengklasisasikan laki-laki dan perempuan dalam lingkup budaya atau kehidupan, dan oleh karenanya seseorang dapat merasakan perbedaan dari kedua lingkup tersebut. Gender lebih menekankan kepada sifat, karakteristik kewajiban, tanggungan, hak dan perandai yang terbentuk oleh budaya sekitar dan pola hidup individu (Auliyak & Azizah, 2021).

Kontruksi sosial dari masyarakat yang tidak muncul dengan begitu saja dalam memandang jenis kelami, melainkan adanya proses pergeseran norma, adat istiadat yang melekat (Khanifah & Legowo, 2022). *Gender equality* atau bila diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia bermakna kesetaraan gender yaitu adanya peluang dan kesempatan dalam hal sosial, politik, ekonomi, pendidikan, akses informasi dan organisasi.

Gender equality atau kesetaraan gender menekankan pada norma dalam interaksinya di lingkungan sosial yang sesuai tanpa memandang jenis kelamin tertentu.

Mengutip dari laman kemenkeu.go.id, terdapat 4 indikator dalam *gender equality*:

1. Akses

Akses dalam mendapatkan atau memanfaatkan sumber/*resource* tertentu yang relevan. Bagaimana memperlakukan seseorang berdasarkan jenis kelaminnya yang setara dan adil untuk mengakses terkait hal-hal yang akan dijalankan. Contohnya, setiap jenis kelamin memiliki akses dann kesempatan yang sama dalam memperoleh kabar berita.



2. Partisipasi

Adalah peran aktif seorang individu maupun masyarakat terkait pelaksanaan aksi atau dalam menentukan sebuah sikap.

3. Kontrol

Adalah dominasi atau lingkup kekuasaan untuk menentukan sebuah keputusan. Setiap individu berhak menentukan keputusan apa yang akan diambil.

4. Manfaat

Adalah khasiat dari kebijakan yang dibuat dan dapat dinikmati secara bersama-sama.

Pada penelitian ini, ke-4 indikator gender tersebut menjadi komponen utama yang akan menjadi fokus kesetaraan gender dalam penelitian ini. Adapun terjemahan ke-4 indikator:

1. Akses

Kesempatan yang sama bagi setiap mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat UINSU Medan dalam memperoleh kemudahan dalam berbagai bidang seperti keterbukaan informasi perkuliahan, kemudahan dalam mendapatkan informasi akademik seperti waktu tenggang pembayaran uang kuliah, kalender akademik, keterbukaan informasi dimedia sosial, dan kemudahan dalam menggunakan fasilitas kampus seperti sarana perkuliahan, kemudahan dalam menggunakan fasilitas perpustakaan, dan kemudahan berkonsultasi/bertemu dengan dosen.

2. Partisipasi

Merupakan keikutsertaan atau keterlibatan mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat UIN SU Medan tanpa memandang jenis kelamin tertentu dalam kegiatan kampus seperti organisasi kemahasiswaan, pentas seni, MTQ, kuliah tamu, kuliah pakar, dan orasi ilmiah.

3. Kontrol

Adalah wewenang yang diberikan baik universitas ataupun fakultas kepada mahasiswa Fakultas Kesehatan berupa masukan ataupun kritikan terhadap kebijakan yang diterapkan.

Utilitas atau dampak yang dirasakan secara optimal yang dirasakan oleh mahasiswa baik laki-laki ataupun perempuan pada Fakultas Kesehatan Masyarakat UIN SU Medan bisa berupa manfaat atas kebijakan yang disusun, manfaat akan fasilitas yang disediakan dan manfaat akan kemudahan dan ketersediaan informasi.

METODE

Metode penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan potong lintang (Sugiyono, 2020). Lokasi penelitian yang digunakan yaitu Kampus IV UIN SU Medan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei sampai dengan Agustus 2024. Populasi yang digunakan adalah mahasiswa yang tersebar kedalam 2 program studi yaitu program studi ilmu kesehatan masyarakat dan gizi FKM UIN SU Medan sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 271 orang mahasiswa. Hasil penelitian akan disajikan kedalam tabel distribusi frekuensi dan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

1) Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
1. Umur:		
1) 18 tahun	6	2,2
2) 19 tahun	93	34,3



3) 20 tahun	130	48
4) 21 tahun	33	12,2
5) 22 tahun	8	2,9
6) 23 tahun	1	0,4
Total	271	100
2. Jenis Kelamin:		
1) Laki-Laki	21	7,8
2) Perempuan	250	92,2
Total	271	100
3. Asal Program Studi:		
1) Ilmu Kesehatan Masyarakat	250	92,2
2) Gizi	21	7,8
Total	271	100
4. Sumber Informasi Kesehatan:		
1) Dokter	49	18,1
2) Perawat	5	1,8
3) Bidan	23	8,5
4) Kesmas	73	26,9
5) Media online	106	39,1
6) Media cetak	2	0,7
Total	271	100
5. Fasilitas Pemeriksaan Kesehatan:		
1) Puskesmas	117	43,2
2) Rumah sakit	63	23,1
3) Praktik dokter	22	8,1
4) Praktik perawat	3	1,1
5) Praktik bidan	42	15,5
6) Klinik pratama	24	8,9
Total	271	100
6. Pekerjaan Orang Tua:		
1) Petani	27	10
2) Buruh	22	8,11
3) Karyawan	23	8,12
4) Wiraswasta	103	38,3
5) Guru/Dosen	20	7,3
6) Tenaga honorer	1	0,4
7) Perawat	2	0,7
8) Bidan	4	1,5
9) Tenaga kesehatan lainnya	2	0,7
10) TNI/Polri	10	3,7
11) PNS	13	5
12) Nelayan	20	7,3
13) IRT	2	0,7
14) Lainnya	22	8,11
Total	271	100

Sumber: Hasil analisis (2024)

Berdasarkan tabel 1, karakteristik umur responden, mayoritas berumur 21 yang berjumlah 130 orang (24%), kemudian jenis kelamin responden, mayoritas perempuan berjumlah 250 (92,2%), berdasarkan asal program studi, mayoritas responden berasal dari ilmu kesehatan masyarakat yaitu sebanyak 250 orang (92,2%), berdasarkan sumber informasi kesehatan, mayoritas bersumber dari media online yaitu sebanyak 106 orang (39,1%), berdasarkan fasilitas pemeriksaan kesehatan, paling banyak melakukan pemeriksaan kesehatan ke puskesmas yaitu sebanyak 117 (43,2%) dan pekerjaan orang tua terbanyak berprofesi sebagai



wiraswasta yang berjumlah 103 orang (38,3%).

2) Rekapitulasi Kuesioner Persepsi Responden Terhadap *Gender Equality*

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Rekapitulasi Kuesioner Persepsi Responden Terhadap *Gender Equality* (n=271)

No	Pernyataan	Jawaban					
		Sangat Setuju		Setuju		Tidak Setuju	
		F	%	F	%	F	%
1	Pentingnya kesetaraan gender diterapkan dalam pendidikan tinggi	188	69,4	76	28	7	2,6
2	Kesetaraan gender menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam penerapannya	156	57,6	113	41,7	2	0,7
3	Kesetaraan gender membangun rasa kepedulian antar sesama mahasiswa	154	56,8	115	42,4	2	0,7
4	Kesetaraan gender bukan bermakna bahwa perempuan lebih berkuasa daripada laki-laki	163	60,1	98	36,2	9	3,3
5	Berperilaku sadar gender mencerminkan emansipasi wanita nyata adanya	112	45	145	53,5	5	1,5
6	Penerapan sadar gender harus melibatkan seluruh pihak yang ada di perguruan tinggi	147	54,2	112	45	2	0,7
7	Menumbuhkan kesetaraan gender juga bermakna bahwa hak setiap jenis kelamin adalah sama dalam hal keterlibatan berperan aktif dalam lembaga keorganisasian yang ada di kampus	152	56,1	118	43,5	1	0,4

Sumber: Hasil penelitian (2024)

Berdasarkan tabel 2, mayoritas responden atau sebanyak 188 orang (69,4%) menyatakan sangat setuju pada pernyataan ke-1 yaitu pentingnya kesetaraan gender diterapkan dalam pendidikan tinggi dan jawaban terendah responden atau sebanyak 1 orang (0,4%) terletak pada pernyataan ke-7 yaitu Menumbuhkan kesetaraan gender juga bermakna bahwa hak setiap jenis kelamin adalah sama dalam hal keterlibatan berperan aktif dalam lembaga keorganisasian yang ada di kampus.

3) Rekapitulasi Kuesioner Pengetahuan dan Sikap Responden Terhadap *Gender Equality*
Tabel 3. Distribusi Frekuensi Rekapitulasi Kuesioner Pengetahuandan Sikap Responden Terhadap *Gender Equality* (n=271)

Indikator	Jawaban					
	Sangat Setuju		Setuju		Tidak Setuju	
	F	%	F	%	F	%
1. Akses informasi						
1) Informasi terkait kesetaraan gender dapat diperoleh dengan cukup mudah	97	35,8	159	58,7	15	5,5
2) Pemerataan informasi kesetaraan gender bukan hanya dirasakan oleh laki-laki namun turut dirasakan oleh perempuan	128	47,2	137	50,6	6	2,2
3) Adanya konsep kehati-hatian dalam pemberian informasi terkait kesetaraan gender	86	31,7	167	61,6	17	6,3
4) Kelengkapan informasi terkait kesetaraan gender	90	33,2	166	61,3	15	5,5
5) Informasi tentang kesetaraan gender yang bersifat strategis sesuai kebutuhan	76	28	188	69,4	7	2,6
2. Partisipasi kegiatan						
1) Adanya hak yang sama berperan aktif dalam seluruh event yang ada di Fakultas maupun universitas	151	55,7	114	42,1	6	2,2
2) Terdapat perlakuan yang adil bagi setiap individu untuk menduduki posisi startegis dalam keorganisasian kemahasiswaan	151	55,7	122	42,1	6	2,2
3) Terdapat perlakuan yang adil bagi setiap individu dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan	152	56,1	115	42,2	4	1,5
4) Perempuan dalam organisasi yang saya ikuti mendapat peran sesuai kemauan dan kemampuannya	98	36,2	165	60,9	8	3
5) Terdapat perlakuan yang adil bagi setiap individu dalam organisasi kemahasiswaan	113	41,7	146	53,9	1	0,4

3. Kontrol kebijakan							
1)	Terdapat perlakuan yang adil bagi setiap individu dalam memberikan masukan	168	62	102	37,6	1	0,4
2)	Adanya wadah yang disediakan sebagai sarana penampung aspirasi bagi setiap individu	134	39,4	135	49,8	2	0,7
3)	Adanya komitmen dari pihak Fakultas dalam hal penampungan aspirasi	115	42,4	152	56,1	3	1,1
4)	Pembentukan kebijakan terkait kesetaraan gender turut melibatkan mahasiswa	109	40,2	155	57,2	7	2,6
5)	Setiap laki-laki dan perempuan mendapatkan keterbukaan informasi	150	55,4	119	43,9	2	0,7
4. Manfaat keterbukaan							
1)	Informasi tentang kesetaraan gender yang bersifat strategis sesuai tugas dan fungsi	105	38,7	165	60,9	1	0,4
2)	Akses terhadap informasi kesetaraan gender dapat didapatkan secara mudah di fakultas	87	32,1	167	61,6	17	6,3
3)	Kesetaraan gender menciptakan kesadaran pada mahasiswa/i betapa pentingnya rasa keadilan	164	60,5	106	39,1	1	0,4
4)	Keterlibatan setiap pihak yang ada di fakultas mencerminkan asas berkeadilan gender	112	41,3	151	55,7	8	3
5)	Dengan adanya kesetaraan gender menumbuhkan rasa kebersamaan antar mahasiswa	134	49,4	134	49,4	3	1,1

Sumber: Hasil penelitian (2024)

Berdasarkan tabel 3, mayoritas responden menyatakan setuju pada pernyataan nomor 5 pada indikator ke-1 yaitu informasi tentang kesetaraan gender yang bersifat strategis sesuai kebutuhan yaitu sebanyak 188 orang (69,4%) dan terendah terdapat pada pernyataan ke-5 di indikator partisipasi kegiatan, pada pernyataan ke-1 di indikator kontrol kebijakan dan pada pernyataan ke-1 dan 3 di indikator manfaat keterbukaan dengan persentasi masing-masing sebanyak 1 orang (0,4%).

4) Persepsi Responden Terhadap Gender Equality

Tabel 4. Persepsi Responden Terhadap Gender Equality

Persepsi Responden Tentang Gender Equality	Frekuensi	Persentase
Baik	208	76,7
Cukup	63	23,3
Kurang	-	-
Total	271	100

Sumber: Hasil penelitian (2024)

Berdasarkan tabel diatas, persepsi responden terhadap *gender equality* mayoritas berkategori baik yang berjumlah 208 orang (76,7%) dan kategori cukup berjumlah 63 orang (23,3%).

5) Pengetahuan dan Sikap Responden Terhadap *Gender Equality***Tabel 5. Pengetahuan dan Sikap Responden Terhadap *Gender Equality***

Indikator	Frekuensi	Persentase
1. Akses informasi:		
1) Baik	262	96,6
2) Cukup	9	3,4
3) Kurang	-	-
Total	271	100
2. Partisipasi kegiatan:		
1) Baik	261	96,7
2) Cukup	10	3,3
3) Kurang	-	-
Total	271	100
3. Kontrol kebijakan:		
1) Baik	254	93,7
2) Cukup	17	6,3
3) Kurang	-	-
Total	271	100
4. Manfaat keterbukaan:		
1) Baik	251	92,6
2) Cukup	20	7,4
3) Kurang	-	-
Total	271	100

Sumber: Hasil penelitian (2024)

Berdasarkan tabel diatas, pengetahuan dan sikap responden terhadap *gender equality* mayoritas berada pada kategori baik yang terletak pada indikator akses informasi yaitu sebanyak 262 orang (96,6%), kemudian cukup terletak pada indikator manfaat keterbukaan yaitu sebanyak 20 orang (7,4%).

2. Pembahasan

1) Persepsi Responden Terhadap *Gender Equality*

Menurut hasil penelitian Orfan dan Samady (2023) menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki persepsi yang baik terhadap *gender equality*. Selain itu, siswa perempuan memiliki persepsi yang lebih baik terhadap *gender equality* dibandingkan siswa laki-laki. Pernyataan tersebut selaras dengan pernyataan nomor 4 pada kuesioner yaitu sebanyak 163 dari 271 orang responden (60,1%) menyatakan sangat setuju terhadap kesetaraan gender bukan bermakna bahwa perempuan lebih berkuasa daripada laki-laki. Pernyataan tersebut dipahami reponden sebagai sebuah kalimat penegasan bahwa *gender equality* didunia pendidikan tidak bermaksud untuk perempuan menuntut agar keberadaan mereka lebih dominan daripada laki-laki melainkan lebih kepada pemerataan dan asas berkeadilan pada seluruh aspek aktivitas maupun kegiatan yang ada disebuah perguruan tinggi tanpa membedakan atau mengutamakan jenis kelamin tertentu. Kemudian menurut hasil penelitian Rosida dkk (2024) mengatakan bahwa sebagian besar dari mahasiswa UIN Suska Riau memiliki persepsi dan pemahaman yang cukup baik terhadap *gender equality*. Mahasiswa menyakini bahwa dengan adanya *gender equality* didalam kampus menunjukkan bahwa pemenuhan hak asasi manusia harus bersifat merata tanpa memandang jenis kelamin tertentu.

Mahasiswa percaya bahwa orang harus bebas melakukan apa yang mereka inginkan tanpa batasan berdasarkan gender. Mereka percaya bahwa pendidikan dapat

mengubah pemikiran dan perasaan mereka tentang kesetaraan dan bahwa pendidikan diperlukan untuk memperkenalkan kesetaraan ke dalam budaya dan kehidupan sehari-hari.

Kesetaraan dalam dunia pendidikan perlu dibenahi, karena jika tidak maka perempuan akan merasa dirugikan. Dapat dikatakan bahwa kesetaraan dalam dunia pendidikan sangat diperlukan agar setiap jenis kelamin memiliki peluang yang sejajar untuk ikut serta dalam memajukan dunia pendidikan. Dengan kesetaraan, persepsi akan superioritas terhadap salah satu jenis kelamin dapat dikurangi. Jika kesetaraan dalam dunia pendidikan semakin baik, maka kesenjangan dalam dunia pendidikan akan semakin dapat diminimalisir sehingga memudahkan dalam memahami perkembangan negara (Rianti, 2022).

Menurut persepsi agama islam sendiri menganjurkan seluruh umatnya untuk menganggap pendidikan dan agama serta urusan sosial lainnya sebagai hal yang wajib, sehingga setiap jenis kelamin mempunyai hak yang sama dalam bidang pendidikan, dan tidak dilarangnya ilmu dan pendidikan bagi perempuan dalam bidang apapun diikuti. Dalam hal ini, suatu kelompok tidak boleh mempromosikan ide-ide lama yang kurang berdampak pada kehidupan, namun sebaliknya, bagaimana memberikan motivasi untuk dapat berperan aktif, memberkan kesempatan kepada perempuan untuk mengekspresikan dan mempersepsikan perasaan dan kebutuhan mereka (Gunawan et al, 2021).

2) Pengetahuan dan Sikap Responden Terhadap *Gender Equality*

Menurut Jahan (2021), hasil penelitiannya mengatakan bahwa pengetahuan dan sikap mahasiswa terhadap *gender equality* cukup tinggi, yang ditunjukkan dengan banyaknya mahasiswa yang memiliki pengetahuan tinggi dengan sikap positif. Bahkan, bila ditelisik lebih jauh, pengetahuan dan sikap mahasiswa berjenis kelamin perempuan terhadap *gender equality* lebih baik bila dibandingkan dengan mahasiswa berjenis kelamin laki-laki. Pendapat ini sejalan dengan temuan penelitian dimana, perempuan memiliki sikap dan emansipasi yang lebih baik dalam penilaian terkait *gender equality* (Jha et al, 2020). Temuan diatas sejalan dengna hasil penelitian Ahankari dkk (2022) dalam penelitiannya mengatakan bahwa perempuan mendapat skor lebih tinggi dibandingkan laki-laki pada penilaian sebelum dan sesudah intervensi. Skor rata-rata sebelum intervensi pada laki-laki adalah 21,51 (dari 36), sedangkan pada perempuan adalah 24,8. Perbedaan skor gender pasca intervensi cukup signifikan dimana perempuan kembali mendapat skor lebih tinggi (34,08 dari 36) dibandingkan laki-laki (24,63 dari 36) atau dengan kata lain, pengetahuan dan sikap perempuan terhadap *gender equality* lebih baik daripada laki-laki.

Pengetahuan mencakup fakta, konsep, teori, dan prinsip yang telah dipelajari. Ada beberapa jenis pengetahuan yang berbeda, termasuk deklaratif (pengetahuan faktual), prosedural (pengetahuan tentang cara), dan eksperiensial (pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman pribadi). Pengetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan formal, belajar mandiri, observasi, dan praktik.

Sikap mengacu pada perasaan, keyakinan, dan kecenderungan perilaku seseorang terhadap sesuatu atau seseorang. Sikap mencerminkan bagaimana seseorang

mengevaluasi dan merespons berbagai situasi, objek, atau orang. Sikap sering kali terdiri dari tiga komponen: kognitif (kepercayaan atau pikiran), afektif (emosi atau perasaan), dan perilaku (tindakan atau kecenderungan). Sikap dibentuk oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman pribadi, pengaruh sosial, latar belakang budaya, dan nilai-nilai individu.

Hubungan antara pengetahuan dan sikap adalah pengetahuan dapat memengaruhi sikap dengan memberikan informasi yang dapat menyebabkan perubahan keyakinan dan perasaan. Misalnya, mempelajari lebih lanjut tentang suatu topik dapat mengubah perasaan Anda tentang topik tersebut. Sebaliknya, sikap dapat memengaruhi bagaimana pengetahuan dirasakan dan diproses. Sebagai contoh, sikap positif terhadap suatu subjek dapat mengarah pada lebih banyak keterlibatan dan pemahaman yang lebih dalam.

Pengetahuan dan sikap adalah konsep penting dalam berbagai bidang. Sikap mengacu pada pola pikir, keyakinan, dan emosi seseorang terhadap subjek atau situasi tertentu. Sikap dapat mempengaruhi perilaku dan pengambilan keputusan. Pengetahuan mengacu pada pemahaman dan kesadaran akan fakta, informasi, dan konsep yang berkaitan dengan topik tertentu. Hal ini diperoleh melalui pembelajaran dan pengalaman. Keterampilan, di sisi lain, adalah kemampuan praktis dan keahlian yang dimiliki seseorang dalam melakukan tugas atau kegiatan tertentu. Keterampilan dikembangkan melalui latihan dan dapat diterapkan dalam situasi dunia nyata. Pengetahuan dan sikap sangat penting bagi individu dalam konteks yang berbeda, seperti akademisi, kesehatan, dan pariwisata.

Pengetahuan adalah pemahaman dan informasi yang dimiliki seseorang sedangkan sikap mengacu pada keyakinan dan perasaan seseorang terhadap subjek tertentu. Memahami pengetahuan dan sikap sangat penting dalam banyak konteks, seperti dalam pendidikan, di mana menumbuhkan sikap positif terhadap pembelajaran dapat meningkatkan perolehan pengetahuan, atau dalam intervensi kesehatan, di mana meningkatkan pengetahuan tentang perilaku sehat dapat memengaruhi sikap dan perilaku.

KESIMPULAN

Berdasarkan persepsi responden terhadap *gender equality* mayoritas berkategori baik yang berjumlah 208 orang (76,7%) dan kategori cukup berjumlah 63 orang (23,3%). Berdasarkan pengetahuan dan sikap responden terhadap *gender equality* mayoritas berada pada kategori baik yang terletak pada indikator akses informasi yaitu sebanyak 262 orang (96,6%), kemudian cukup terletak pada indikator manfaat keterbukaan yaitu sebanyak 20 orang (7,4%).

ACKNOWLEDGEMENT

Penelitian ini didanai oleh Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Tahun Anggaran 2024.

DAFTAR PUSTAKA

Ahankari, A., Ovseiko, P., Kabra, P., Giridhari, S., Rayamane, K., Whitfield, C., Ali, P., & Hayter, M. (2022). Knowledge, Attitude, and Behavior Gender Equality: A Cross-



- Sectional Survey of Adolescents From Rural India (version 1; Peer Review: 2 Approved With Reservations). F1000Research. 1-17. <https://doi.org/10.12688/f1000research.124577.1>
- Aisyah., Hartati., Umayah., Gunawan, I., Syafa'ah, A. (2023). Kesetaraan Gender tentang Kepemimpinan Perempuan di Lingkungan Kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon Menurut Perspektif Hadis Shahih Bukhari. 1st Nurjati Conference. *Gunung Djati Conference Series*, 21. 31-41. <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>.
- Aryani, Y. (2020). Perspektif mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan IAIN Salatiga. *Skripsi*. IAIN Salatiga.
- Auliyak W,S., & Azizah, N. (2021). Sistem Hibah Dalam Pembagian Warisan Perspektif Kesetaraan Gender. *Egalita: Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender*, 16(1). 1-12. <https://doi.org/10.18860/egalita.v16i1.10816>.
- Gunawan, I., Khaerurozi, A., dan Maarif, S. (2021). Persepsi Mahasiswa Mengenai Isu Kesetaraan Gender Dalam Mempelajari Bidang Filsafat. *Equalita*, 3(1). 38-50. <https://doi.org/10.24235/equalita.v3i1.8176>.
- Hartaji, R, D, A. (2009). Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orangtua. *Skripsi*. Universitas Gunadarma.
- Harmein, A, L. (2022). Melawan Diskriminasi Gender di Lingkungan Kampus. <https://Kumparan.com/alesha-lovadena-hamein/melawan-diskriminasi-gender-di-lingkungan-kampus/1yLi2Vx6E6W>, diakses tanggal 3 September 2024.
- Helaluddin., Alamsyah., Purwati, D. (2022). Kesetaraan Gender Di Perguruan Tinggi; Masihkah Sebatas Konsep. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 9(1), 1-16.
- Indriyany, A.I., Hikmawan, D.M., & Utami, K.W. (2021). Gender dan Pendidikan Tinggi: Studi Tentang Urgensi Kampus Berspektif Gender. *JiIP: Jurna Ilmiah Ilmu Pemerintaha*, 6(1), 56-72. <https://doi.org/10.14710/jiip.v6i1.9376>.
- Jahan, M. (2021). Assessment of Knowledge, Attitude and Practices towards Gender Equality in Achieving SDG5. *JISDep, The Journal of Indonesia Sustainable Development Planning*, 2(3). 290-306. <https://doi.org/10.46456/jisdep.v2i3.209>
- Jha, S,S., Dasgupta, A., Paul B., Ghosh P., And Biswas A. (2020). Attitude And Perception Of Gender Equity Among Students And Teachers Of A Rural School In West Bengal: A Mixed-Method Approach. *J Educ Health Promot*. https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_597_20. PMID: 33575366; PMCID: PMC7871973.
- Khanifah, A., & Legowo, M. (2022). Analisis Tingkat Literasi Gender Terhadap Konstruksi Kesetaraan Gender Pada Pemuda Di Kota Tangerang Selatan. *EGALITA: Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender*, 17(2), 31-43. <https://doi.org/10.18860/egalita.v17i2.17802>.
- KEMENPPPA. (2023). Menteri PPPA Ajak Mahasiswa Berperan Dalam Perlindungan Hak dan Kesetaraan Bagi Perempuan. <https://www.kemenpppa.go.id/page/view/NTMxNg==>, diakses pada tanggal 13 Juli 2024.
- Meliza. (2020). Persepsi Masyarakat Sukaraja, Rejang Lebong Terhadap Edaran Menteri Agama Nomor: SE. 6. Tahun 2020 Mengenai Tata Cara beribadah Saat Pandemi. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*. 9(1), 6.
- Notoatmodjo, S. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta
- Nuroniyah, W. (2019). Feminisme Dalam Pesantren: Narasi Pemberdayaan Perempuan Di Pondok Pesantren Buntet Cirebon. *Equalita: Pusat Studi Gender Dan Anak*, 1(1): 143- 64.
- Orfan, S, N., And Samady, S. (2023). Student's perceptions of Gender Equality: A Case Study of A Conflict-Stricken County. *Cogent Social Science*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2225819>.



- Pratiwi, V. (2016). Studi Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area. *Skripsi. Universitas Medan Area*.
<https://repositori.uma.ac.id/jspui/handle/123456789/1858>.
- Putra, A & Shri, H. (2000). *Ketika Orang Jawa Nyeni. Seni Dalam. Beberapa Perspektif: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Galang Press.
- Rianti, E. (2022). Pentingnya Kesetaraan Gender dalam Pendidikan. Retrieve from: <https://www.kompasiana.com/ekarianti/62793356259d5c1d873189f2/pentingnya-kesetaraan-gender-dalam-pendidikan?page=all#section1>. Diakses tanggal 31 Juli, 2024.
- Rosida, A, S., Andira, M., Reza, M., Nanda, L., Andhini, T., dan Emi, S. (2024). Persepsi Mahasiswa Terhadap Isu Kesetaraan Gender di Lingkungan Kampus UIN Suska Riau. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(2), 71-80.
<https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i2.147>.
- Saeful, A. (2019). Kesetaraan Gender dalam Dunia Pendidikan. *Tarbawi*, 1, 17-30.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyarningsih, N. (2024). Konsepsi Feminisme Dan Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Hukum Islam: Antara Fenomena Dan Realita. *Egalita: Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender*, 19(1). 23-34. <https://doi.org/10.18860/egalita.v19i1274774>.
- Walgito, B. (2017). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: C.V Andi.
- Wardana, A.N., Hairunnisa., Wibowo, S.E. (2018). Pengaruh Persepsi Siswa SMAN 2 Samarinda Terhadap Minat Dalam Memilih Universitas Mulawarman. *Journal Ilmu Komunikasi*, 6(4), 324-341. <https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=3710>